

**JURNALISME WARGA:
LIYAN, TIMPANG DAN DISKRIMINATIF
(Citizen Journalism: Liyan, Unstable Diskriminatory)**

Aryo Subarkah Eddyono¹, Faruk HT², Budi Irawanto³

¹Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada

aryo.subarkah@gmail.com, farukkhan@ugm.ac.id, birawanto@ugm.ac.id

Abstrak. Keterlibatan warga dalam menyampaikan informasi yang luput dilakukan oleh jurnalis profesional masih bisa kita lihat hingga kini. Terutama pada peristiwa-peristiwa bencana alam seperti gempa dan tsunami yang melanda Palu dan Donggala pada akhir September 2018. Hal ini menunjukkan praktik jurnalisme warga masih mungkin dijalankan. Hanya saja, di ranah akademis, riset jurnalisme warga di Indonesia tidak terlalu variatif dan terkesan berjalan di tempat, didominasi pembicaraan sejauh mana peran dan efektivitasnya berdasarkan model-model tertentu. Situasi ini sebaiknya diatasi. Salah satunya dengan menghadirkan cara berpikir *cultural studies* dalam mengkaji isu-isu jurnalisme warga. *Cultural studies* atau kajian budaya adalah kajian kritis yang mampu membantu periset menyelami beragam hal, yakni representasi, regulasi, identitas, konsumsi, dan produksi di mana masing-masing bisa saling terkait satu sama lain. Masalah lain yang saya temukan adalah pemahaman jurnalisme warga, yang selama ini berkembang perlu dikritisi karena tidak kontekstual dan cenderung asal klaim. Saya beranggapan jurnalisme warga adalah praktik yang timpang, eksklusif, elitis, dan diskriminatif. Keberadaannya menjadi *liyan* bagi jurnalisme dominan. Artikel ini juga merupakan autokritik atas pemahaman saya soal jurnalisme warga dalam riset saya sebelumnya.

Kata kunci: Jurnalisme Warga, Kajian Budaya, Keberagaman Informasi, Demokrasi, Distingsi

Abstract. *Public participation in sharing information that was missed by professional journalists can still be seen today. Especially in natural disaster events such as the earthquake and tsunami that hit Palu and Donggala at the end of September 2018. This shows that the practice of citizen journalism is still possible. It is just, citizen journalism research in Indonesia is not varied, dominated by research on the extent of its role and whether its management is effective based on certain models. This situation must be changed. Cultural studies can be an alternative way of thinking. Cultural studies are critical studies that can help researchers explore a variety of things, namely representation, regulation, identity, consumption, and production where each can be interrelated. Another problem that I found was the understanding of citizen journalism that had developed so far needs to be criticized because it is not contextual and tends to be inappropriate. I think citizen journalism is an unequal, exclusive, elitist and discriminatory. Its existence becomes liyan for dominant journalism. This article is also an autocritic for the citizen journalism research I did before.*

Keywords: *Citizen Journalism, Cultural Studies, Diversity of Information, Democracy, Distinction*

PENDAHULUAN

Gempa yang melanda kota Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah, pada 29 September 2018 lalu membuktikan bahwa jurnalisme warga masih eksis, terutama di media sosial. Saya mengamati di sejumlah

media massa, beberapa saat setelah gempa terjadi dan tsunami melanda, visual pertama yang didapat media, terutama TV dan media media *online*, bukanlah berasal dari awak media, melainkan visual warga yang beredar di media sosial. Eksploitasi visual warga terus dilakukan media massa hingga mereka bisa

Vol.12/No.1 / April 2019 - Profetik Jurnal Komunikasi



mengirimkan tim liputan ke wilayah bencana. Meskipun demikian, agar bumbu simpati dan empati, jika tak ingin menyebutnya mencekam, bisa terus dirasakan khalayak beberapa hari pasca gempa dan tsunami, media massa, dan lagi-lagi terutama TV, asyik *menggeber* visual warga di hari bencana terjadi.

Jurnalisme warga, oleh Lasica (Lasica, D. (2003, n.d.) adalah bentuk jurnalisme yang memberi ruang bagi siapa saja yang bukan jurnalis profesional) menyampaikan kabar peristiwa apa saja untuk kebutuhan jurnalisme arus utama. Upaya itu bisa pula dilakukan untuk diterbitkan atau ditayangkan pada *website* independen, di media warga yang dikelola secara profesional dan termasuk ketika *blogger* mekonfirmasi atau melakukan wawancara via telepon dalam rangka penelitian demi memperkaya tulisannya yang nantinya akan muncul di *blog* pribadinya. Bisa juga disampaikan melalui media sosial lainnya, seperti Facebook ataupun Twitter. Tak perlu ada batasan khusus apakah hasil reportase warga itu mesti tayang di media jenis tertentu. Asal mengandung informasi yang bermanfaat buat publik dan bukan informasi palsu, lengkap tidak lengkap memenuhi unsur berita dalam jurnalistik pada umumnya (5 W + 1H), maka sudah bisa dianggap bagian dari praktik jurnalisme warga. Bahkan, Outing (Mei 31, 2005) menyebut dasar praktik jurnalis warga terletak pada komentar pembaca pada berita-berita yang telah diterbitkan atau ditayangkan.

Banyak media massa antusias mengelola jurnalisme warga dengan beragam model. *NET TV*, misalnya, menggulirkan *NET CJ (Citizen Journalist)*. Program ini mengakomodir masyarakat menyampaikan informasi dalam format video. *NET CJ* berwujud situs di internet dan juga aplikasi

beroperasi dalam IOS maupun Android. *NET CJ* dengan *tagline*-nya “Everyone Can be Journalist”, mengajak siapapun bisa menjadi jurnalis. Jika tayang – tentunya dengan syarat-syarat tertentu seperti bernilai berita tinggi, video tersebut dihargai mulai dari 250 ribu rupiah hingga 750 ribu rupiah, tergantung di mana peristiwa terjadi, apakah di dalam atau luar negeri. Bahkan, jika video sangat penting dari sudut pandang berita, pegirimnya akan diganjar lima juta rupiah sebagai imbal jasa (NET, CJ Tentang Warga jadi jurnalis, Februari 2016, n.d.). *NET TV* telah berhasil mengumpulkan sebanyak 90 ribu *user* atau anggota aktif sebagai kontributor warga (per Februari 2016) di 75 negara, termasuk Indonesia (Nasmudin, Februari 26, 2016). (Nasmudin, Februari 26, 2016). (“Jadilah Mata-Mata Informasi, (N.d). Pasangmata.detik.com. Dilihat Pada 23 Desember 2016 Dari: <https://pasangmata.detik.com/page/about>,” n.d.)

Metro TV juga sempat turut meramalkan kehadiran jurnalisme warga di Indonesia daam sebuah program khusus, *Wide Shot*. Warga diberi kesempatan mengirimkan video hasil karyanya untuk ditampilkan di program ini. Menurut *blog* salah satu produser yang pernah menangani program tersebut, *Wide Shot* perdana tayang pada Jumat, 25 November 2011. Setelah berjalan empat tahun, program ini akhirnya tutup. Meskipun demikian, *Metro TV* masih terus mengakomodir informasi dari warga. *Liputan6.com* dan *SCTV*, juga tak mau ketinggalan. Dua media ini bersama-sama mengelola jurnalisme warga. Melalui *Citizen6* warga diakomodir menyampaikan informasi di sekitarnya dalam bentuk teks, foto, maupun video. Warga yang mengirimkan hasil karyanya yang berupa berita politik, ekonomi,

sosial, musik, kuliner, hobi, tempat wisata, dan lain sebagainya akan diberi imbal-balik, yakni bisa tayang di *Liputan6.com* ataupun di program berita *Liputan 6 SCTV* (Liputan6. 2013, n.d.). Ada juga *Detik.com* yang mengembangkan *Pasangmata*¹. *Tempo* mengelola *Indonesiana*. (ketentuan konten, n.d.)

Hampir setiap media arus utama mencoba membuat proyek jurnalisme warga ini, atau setidaknya memberikan kesempatan bagi jurnalisme warga di media-media turunannya. Ada yang terus eksis, ada pula yang tutup atau mengalihkannya ke program ataupun kanal berita lain (tidak secara khusus memberitakan informasi yang diliput masyarakat). Padahal awalnya, terutama di Indonesia, kemunculan jurnalisme warga ditolak sejumlah jurnalis profesional. Jurnalisme warga disebut-sebut mengandung sejumlah masalah, diantaranya persoalan kredibilitas sumber berita yang sulit dipertanggungjawabkan, etika yang menjadi panduan, serta perlindungan terhadap penyampai informasi. Ada pula yang bersikukuh bahwa keberadaan jurnalisme warga akan menggeser keberadaan jurnalis profesional, karena siapa saja bisa meliput berita tanpa harus mengikuti mekanisme menjadi jurnalisme profesional pada umumnya. Pelan-pelan kekhawatiran ini semakin pudar. Penerimaan terhadap jurnalisme warga ditandai semakin banyaknya media dominan mengelolanya. (Outing, n.d.)

Di ranah akademis, isu-isu jurnalisme warga juga muncul meski tak seramai praktiknya di berbagai media. Saya menemukan ada 26 riset jurnalisme warga

dilakukan peneliti khususnya di Indonesia yang dipublikasikan dari tahun 2007 hingga 2017. Tak tertutup kemungkinan, ada banyak lagi riset soal jurnalisme warga yang pernah dilakukan, baik yang belum dipublikasi maupun sudah, yang lepas dari pengamatan saya. Topik yang dibahas dalam riset-riset itu beraneka ragam. Ada soal peran, perkembangan, efektifitas, substansi teks, dan kontestasi di dalamnya. Pada artikel ini saya akan menjelaskan hal tersebut yang fokus pada *apa saja yang dibicarakan dalam riset-riset jurnalisme warga yang dilakukan di Indonesia? Bagaimana riset-riset tersebut mendefinisikan jurnalisme warga? Apa yang bisa dikritisi dan dikembangkan untuk riset-riset selanjutnya?*

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini merupakan riset pustaka dengan mengamati sebanyak 26 riset jurnalisme warga yang dipublikasikan 10 tahun terakhir. Saya membaca secara menyeluruh ke-26 riset tersebut untuk menemukan keunikannya dan sejauh mana peneliti memakai konsep jurnalisme warga. Langkah selanjutnya adalah memberikan pilihan variasi penelitian pada topik-topik berikutnya dan usulan konsep jurnalisme warga. Harapannya, riset-riset jurnalisme warga bisa berkembang lebih bervariasi, mendalam dan kritis. Terutama mengaitkannya dengan dominasi dan kekuasaan, ideologi, dan praktik-praktik budaya lainnya di tengah semakin dinamisnya perkembangan teknologi informasi. Pendekatan yang saya pakai adalah *cultural studies* atau kajian budaya. (Hall 2013) menekankan bahwa kajian budaya menelisik beragam hal, yakni representasi, regulasi,

identitas, konsumsi, dan produksi di mana masing-masing bisa saling terkait satu sama lain. Misalnya, jika hendak meneliti soal representasi, maka amat mungkin juga mengkaji soal konsumsi dan produksi. (Barker,2015:8-12) mengemukakan konsep-konsep kunci dalam kajian budaya, yakni kebudayaan dan praktik signifikansi, representasi, materialism dan nonreduksionisme, artikulasi, kekuasaan, budaya pop, teks dan pembacanya, juga subjektivitas dan identitas. Amat mungkin meletakkan topik jurnalisme warga dalam riset di ranah kajian budaya.

Bicara Etika, Dinamika, hingga Komodifikasi

Topik penelitian jurnalisme warga, terutama di Indonesia, sejauh pengamatan saya mengamati soal praktik dan evaluasinya di berbagai media, baik secara etika maupun teknis produksi, seperti yang dilakukan oleh (Darmanto 2007), (Harahap 2015), (Yonita, Desi dan Lesmana 2014), (Nuraryo, Imam. Maliki, Diah Nurul. dan Maesyaro 2015), dan (Alamiyah 2015). Berikutnya, ada yang berbicara mengenai perannya di berbagai media dan dalam masyarakat, seperti yang ditulis oleh (Sukartik 2016), (Anindita 2014), dan (Handayani, n.d.). Ada juga yang berbicara tentang peluang, dinamika, dan tantangannya, seperti riset yang ditulis oleh (Habibi 2007), (Jati, P. Imam Pratowo, dan Sulthan 2007)J, (Wedhaswary 2009), dan (Kurniawan 2007). Selanjutnya, ada juga yang berupaya menganalisis tren pemberitaan jurnalisme warga akan isu-isu tertentu di berbagai media alternatif, seperti yang dikerjakan (Lindawati 2012), (Fitri 2017), dan (Eddyono 2012). Selain itu ada yang ingin melihat sejauh mana khalayak merespon informasi ala jurnalisme warga, seperti riset yang dilakukan oleh

(Ningsih 2015). Terakhir, ada juga yang mendalami praktik komodifikasi dalam jurnalisme warga, seperti yang dilakukan (Nasrullah 2012).

Dari riset-riset itu saya pilih beberapa riset yang akan dijabarkan lebih lanjut, lalu dikritisi dengan memakai pendekatan *cultural studies*. (Kurniawan 2007) menjelaskan bagaimana radio *Elshinta* mempraktikkan jurnalisme warga dalam program siarannya. *Elshinta* adalah salah satu radio komersil berformat berita yang berpusat di Jakarta dan memiliki banyak jaringan di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2000, hingga pada saat pengambilan data penelitian yang dilakukan Kurniawan berakhir, ada sekitar seratus ribu pendengar yang terlibat dalam program berformat jurnalisme warga di radio *Elshinta*. Saat itu, belum banyak media arus utama berkolaborasi dengan praktik-praktik jurnalisme warga. Radio *Elshinta* diklaim cukup berhasil karena pada masa itu budaya lisan masih kuat. Radio masih menjadi media kedua setelah TV yang paling diminati khalayak media, sementara media siber masih berada di posisi akhir. Data yang dikutip (Kurniawan 2007) dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2003 menunjukkan sebanyak 53,7 persen masyarakat di atas usia 10 tahun mengonsumsi radio, sebanyak 86,4 persen menonton TV, dan 1,8 persen mengakses internet. (Nielsen 2016)

Alasan lainnya adalah rendahnya tingkat baca masyarakat. Masyarakat lebih suka mendengar dan menonton dari pada membaca. Lalu, didukung pertumbuhan penggunaan ponsel dalam menyampaikan informasi yang tinggi. Radio *Elshinta*, berdasarkan pengalaman saya bekerja di tempat ini pada 2005 sebagai penyiar, memang membuka kesempatan bagi pendengarnya

untuk menyampaikan berbagai informasi seperti cuaca, lalu lintas, kebakaran, dan sebagainya melalui pesan pendek. Oleh radio *Elshinta*, pesan itu lalu diverifikasi melalui aparat setempat baik secara *on air* maupun *off air*. Dalam kondisi khusus, demi daya tarik siaran, pendengar yang menyampaikan informasi via pesan pendek akan diwawancarai secara langsung oleh penyiar dan disandingkan dengan pihak yang bertanggung jawab menangani permasalahan yang dilaporkan. Dalam hal ini, penyiar hanya sebagai moderator.

Masih terkait penelitian Kurniawan, alasan mengapa media arus utama enggan berkolaborasi dengan jurnalis warga adalah masalah etika pemberitaan yang terkait dengan kredibilitas redaksi. Media arus utama takut jika terjadi pelanggaran etika, maka akan berdampak pada kepercayaan publik dan pengiklan. Reputasi media dipertaruhkan. Redaksi media tak mau ambil resiko atas kondisi ini. Bahkan dikotomi antara jurnalis warga dengan jurnalis profesional dibuat begitu tegas. Jurnalis warga bukanlah jurnalis profesional yang memiliki seperangkat aturan main yang telah dilembagakan dan diundangkan, dibekali pelatihan secara berkesinambungan dalam menjalani aktivitas jurnalistiknya. Sementara, jurnalis warga dianggap bukanlah siap-siapa. Saat itu, posisi jurnalisme warga masih menjadi ancaman sekaligus peluang oleh media arus utama.

Penelitian ini, bagi saya, menunjukkan bahwa jurnalisme warga berkembang sesuai perkembangan teknologi yang terjadi pada saat itu. Teknologi informasi dan komunikasi ketika itu belumlah secanggih seperti sekarang. Internet masih menjadi barang mahal dan langka. Alat untuk mengakses internet masih didominasi perangkat komputer. Sementara

itu, teknologi internet nirkabel juga masih amat terbatas. Ponsel pintar belum hadir secanggih seperti saat ini. Untuk merekam gambar juga masih membutuhkan *handy cam* yang untuk membelinya perlu uang yang tidak sedikit. Sehingga, inilah yang menjadi tantangan bagi perkembangan jurnalisme warga kala itu (Kurniawan 2007:78).

Ada pula penelitian yang dilakukan (Wedhaswary 2009) mengenai perkembangan jurnalisme warga yang mulai diterima di beragam media. Jika sebelumnya banyak media yang enggan mempraktikkan jurnalisme warga, seiring perjalanan waktu, situasinya menjadi berubah. Banyak media mulai menjalankan proyek ini. Media yang diteliti adalah tiga media arus utama, yakni *Metro TV*, *Kompas.com*, radio *Elshinta*, dan satu media alternatif, yakni *Panyingkul.com*. Keempat media menyediakan ruang bagi jurnalisme warga karena melihat peluang bahwa khalayak berpotensi membesarkan media mereka sendiri. Khalayak menjadi lebih aktif dalam mengonstruksi informasi, sebagai konsumen sekaligus produsen. Situasi ini didukung pula oleh tren komunikasi yang *bottom up*, bukan lagi *top down*. Bentuk atau praktik jurnalisme warga yang disimpulkan dari penelitian ini adalah media arus utama memberikan ruang bagi warga dalam memberikan solusi, sekaligus melibatkan warga sebagai pemberi informasi, dan warga sendiri menciptakan medianya sendiri (melalui *blog* atau *website*) untuk menyampaikan isi pikirannya ataupun peristiwa yang dialaminya.

Penelitian Kurniawan dan Wedhaswary telah menunjukkan semangat kesejarahan dan kontekstualitas yang hendak ditawarkan dalam melihat jurnalisme warga yang dikelola baik oleh sejumlah media. Namun, kelemahannya adalah belum muncul diskusi soal tarik-

menarik kepentingan atau kekuasaan secara lebih mendalam. Mengungkap kekuasaan dan ideologi dalam praktik-praktik budaya adalah salah satu ciri dari penelitian kajian budaya (Saukko 2003). Selain itu, penelitian-penelitian itu belum memberikan jawaban yang mendalam apa yang sebenarnya yang dikehendaki (ideologi) media besar terhadap jurnalisme warga, dan sebaliknya sejauh mana warga memaknai keberadaan media tersebut.

Selanjutnya, penelitian (Nasrullah 2012) semakin memperkuat posisi jurnalisme warga di Indonesia dijadikan komoditas yang oleh media arus utama. Ia menjadi salah satu lumbung uang bagi pemasukan media yang mengelolanya atau, meminjam istilah Mosco – seperti yang dikutip Nasrullah, telah dikomodifikasi oleh industri, dalam hal ini *Kompasiana*, untuk mendapatkan keuntungan. Menariknya, warga yang terlibat dalam aktivitas jurnalisme warga di *Kompasiana* juga mengambil untung (materi maupun nonmateri) dari aktivitasnya tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan laman profilnya di *Kompasiana* untuk menyisipkan tautan *blog* pribadi. Upaya lainnya adalah menjual ketenaran dari tulisan. Jika tulisan mampu memberikan dampak bagi publik, si penulis akan diundang, bahkan oleh *Kompasiana* sendiri, untuk menyampaikan pandangannya dalam berbagai acara diskusi. Tulisan-tulisannya yang menarik juga bisa mendatangkan uang ketika dijadikan buku oleh *Kompasiana* (Nasrullah 2012:198). Nasrullah menyebut upaya ini sebagai komodifikasi tandingan yang dilakukan warga terhadap media arus utama. Pendapat ini sekaligus sebagai bantahan, klaim (Nasrullah 2012:200) bagi penelitian yang dilakukan oleh Curt Chandler dan Jesse Hicks dari Penn State

University yang menyimpulkan bahwa jurnalisme warga merupakan aktivitas warga dalam memproduksi informasi karena ketertarikannya atas sebuah isu, tanpa adanya motif ekonomi atau keuntungan pribadi. Lalu, hal lainnya yang bisa ditangkap dalam penelitian tersebut adalah bahwa batasan antara jurnalis arus utama dengan jurnalis warga menjadi semakin cair tatkala warga sudah bisa mengakses pengetahuan berupa cara-cara peliputan dan pemanfaatan teknologi peliputan yang didapat dari internet.

Meskipun penelitian ini telah berupaya menunjukkan praktik budaya dan kekuasaan, serta konteks, namun masih belum memadai dalam menjawab sejauh mana perubahan-perubahan ideologis dalam praktik jurnalisme warga, terutama karena kehadiran kekuatan besar media yang ikut mengakomodir atau mengelola jurnalisme warga. Cairnya batas antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga tidaklah se cair seperti yang diutarakan Nasrullah. Hal ini juga disinggung (Habibi 2007) menganggap bahwa praktik jurnalisme warga memperlihatkan semakin cairnya sistem produksi informasi (berita) antara produsen dan konsumen. Meskipun warga bisa mengakses berbagai informasi cara meliput dan menggunakan alat peliputan di berbagai media, namun begitu warga terlibat dalam praktik jurnalisme warga di media-media besar, maka situasinya tidaklah se cair yang dibayangkan. Ada batasan, ada perbedaan yang ditekankan secara struktural di internal media dominan dan didukung oleh kebijakan-kebijakan negara yang sangat berpihak pada jurnalisme dominan.

Jurnalisme Warga adalah Liyan

Jurnalisme warga pada akhirnya

menjadi *liyan* bagi jurnalisme dominan. Sifat cairnya, seperti yang dikemukakan Nasrullah dan Habibi, hanya terlihat dipermukaan saja. Jika ditelusuri lebih dalam, ada pertarungan kekuasaan dan budaya yang mengikutinya. Hegemoni budaya jurnalisme dominan yang dijalankan hampir di semua media besar mempengaruhi cara kerja jurnalisme warga, bahkan memaksa secara halus jurnalisme warga untuk turut dalam aturan main atau kode-kode yang berlaku dalam jurnalisme profesional. Misalnya, melalui Dewan Pers, kode etik jurnalisme siber yang ditujukan kepada media siber dianut juga oleh jurnalisme warga. Etika ini biasanya ditampilkan di halaman utama bagian bawah media-media alternatif yang mempratikkan jurnalisme warga. Padahal, Dewan Pers sendiri, berdasarkan UU No 40/1999 tentang Pers, hadir untuk memantau kinerja perusahaan pers beserta produk jurnalistiknya, bukan media alternatif berbasis voluntarisme dan dikelola secara komunal yang jauh dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan profesional. Cara peliputan jurnalis profesional juga dianut para jurnalis warga, bahkan pola-pola penulisannya. Tujuannya adalah agar hasil karya menarik minat khalayak untuk menikmatinya. Logika semacam ini adalah logika jurnalisme dominan yang telah ada dan diikuti selama bertahun-tahun.

Jurnalisme dominan adalah sebutan lain jurnalisme arus utama atau profesional. Disebut dominan atau menjadi arus utama karena jurnalisme jenis ini didukung oleh sumber daya yang besar sehingga mampu mengelola isu sesuai kepentingannya. Isu yang diolah tersebut (tampil di media arus utama) lalu bisa menjadi sorotan khalayak, bahkan pemangku kepentingan. Media-media yang tidak memiliki sumber daya yang besar juga turut mengikuti isu-isu yang dihadirkan oleh

praktik jurnalisme ini. Selain mampu membuat isu menjadi sorotan, secara teknis jurnalistik, budaya peliputannya juga menjadi acuan bagi media-media lain. (Herman, Edward S., & Chomsky 1988:1-35) menyebut bahwa media-media besar yang menjalankan jurnalisme dominan tersebut memiliki filter dalam memproduksi beritanya (untuk tujuan propaganda). Filter itu adalah sejauh mana besarnya modal yang dimiliki pemilik media, iklan yang mempengaruhi mati-hidupnya perusahaan media, ketergantungan media pada sumber informasi yang didanani dan disetujui oleh agen-agen kekuasaan (termasuk pemilik modal), pernyataan-pernyataan kritik negatif atas media untuk mendisiplinkan media, dan adanya mekanisme kontrol atas ideologi-ideologi yang dilarang dan diamini oleh redaksi. Jurnalisme dominan yang dijalankan media-media dominan akan memiliki kecenderungan pola-pola yang hampir serupa. Meskipun demikian, Chomsky tak menampik ada upaya-upaya tandingan dari dalam redaksi, seperti penulis yang kritis, editor kritis, dan sebagainya yang berupaya melawan arus.

Kembali lagi ke soal jurnalisme warga. Meskipun dipaksa secara halus untuk mengikuti budaya jurnalisme dominan, jurnalisme warga tidak serta merta diterima sebagai teman main yang setara bagi jurnalisme dominan. Ia tetap dibatasi. Ia adalah jenis yang tetap berbeda dengan jurnalisme profesional. Contohnya saja, jika terjadi pelanggaran hukum atas berita yang dihasilkan di ranah siber, maka jurnalis warga tidak akan ditangani melalui mekanisme UU Pers, melainkan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pers menurut UU Pers No. 40 Tahun 1999 adalah “lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, meliputi mencari, memperoleh, memiliki,

menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia”. Dikatakan pula bahwa pers haruslah berbadan hukum dan berbentuk perusahaan pers. Kualifikasi ini, terutama soal berbadan hukum dan berbentuk perusahaan, jelas-jelas tidak dimiliki oleh media-media alternatif pada umumnya yang mempraktikkan jurnalisme warga. Begitu juga pada jurnalis warga yang berkontribusi menyampaikan informasi yang dimuat di media arus utama, ia bukanlah jurnalis profesional yang kerjanya dilindungi oleh UU Pers. Jadi jika terjadi kekerasan ketika ia meliput dan setelah berita ditayangkan, ia takkan dibela melalui UU Pers. Ia pun bisa dipidana dan melalui UU ITE (pasal 27) dengan penjara maksimal 4 tahun, jika terbukti bersalah melakukan penghinaan dan pencemaran nama baik yang termuat dalam informasi yang ia sampaikan di ranah siber.

Praktik kontrol mediator atau editor terhadap jurnalis warga atau kontributor di media besar yang mengelola jurnalisme warga juga menunjukkan adanya perbedaan perlakuan jika dibandingkan dengan perlakuan yang didapat jurnalis profesional yang bekerja di media tersebut. Sekilas, perbedaan tersebut bisa dianggap wajar karena memperlihatkan mana yang organik mana yang bukan, mana yang merupakan orang dalam mana yang bukan, mana yang digaji secara struktural mana yang tidak. Tetapi, jika dilihat lebih mendalam, perbedaan tersebut menegaskan bahwa jurnalis warga, sekali lagi, adalah *liyan*. Di *Kompasiana* ataupun di *Indonesiana*, misalnya, pengelola selalu menampilkan *disclaimer* bahwa artikel yang tayang adalah tanggung jawab penulis. Selanjutnya disebutkan bahwa isi tulisan tidak selalu

sejalan dengan sikap redaksi media. *Disclaimer* ini selalu melekat di bagian bawah artikel yang ditayangkan. Pengelola juga berhak menghapus isi konten jika bertentangan dengan aturan media atau redaksi. Sementara bagi jurnalis yang bekerja di media tersebut perlakuan yang diterimanya jauh berbeda jika dibandingkan dengan jurnalis warga. Tak ada tampilan *disclaimer* seperti yang muncul pada artikel yang ditulis oleh jurnalis warga. Kalaupun terjadi kesalahan pada artikel si jurnalis profesional, ada editor yang siap merapikannya sebelum dan sesudah tayang. Ada aturan atau mekanisme yang berjenjang yang dilakukan untuk melindungi si jurnalis profesional. *Disclaimer* dan aturan-aturan lainnya ibarat identitas pembeda antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Media dominan tak hanya masuk secara masif ke wilayah jurnalisme warga, melainkan juga membuat aturan main dalam berjurnalisme warga, serta membuat perbedaan-perbedaan sebagai simbol dan strategi dominasi. (Piere Bourdieu 1984) menyebutnya *distingsi*. Setiap kelompok memiliki kecenderungan menilai, mengklasifikasi ataupun membedakan dirinya dengan kelompok lain. Semakin dominan sebuah kelompok, maka semakin mampu menetapkan cara pandang dominan untuk diikuti oleh kelompok yang didominasi. Pada posisi tersebut, kelompok dominan akan berupaya kuat membedakan diri dari kelompok lainnya.

Jurnalisme Warga adalah Praktik yang Timpang

Riset yang saya lakukan sebelumnya (Eddyono 2012) tentang sejauh mana media komunitas menyediakan ruang bagi jurnalisme warga memberitakan isu-isu perubahan iklim juga mengandung persoalan. Dalam riset itu saya menekankan jurnalisme warga bisa

menjadi sarana berkumpulnya isu-isu yang tak banyak digarap di media arus utama, terutama isu tentang kearifan lokal dan perubahan iklim . Dengan lugu, saya menyebut bahwa jurnalisme warga adalah praktik bebas dari kepentingan pasar dan kuasa dominan dalam hal pemilihan isu dan sekaligus sebagai wahana ruang publik yang ideal dalam demokratisasi informasi. Widodo (2010) juga menyebut bahwa jurnalisme warga menggeser otoritas penguasa informasi dari ranah institusi media ke otoritas individu atau komunitas. Jurnalisme warga secara perlahan menggantikan keberadaan media tradisional. Hal senada juga disampaikan (Darmanto 2007) praktik jurnalisme warga tidak dikendalikan oleh pihak manapun sehingga warga yang terlibat bebas dan independen menyampaikan informasi yang dikehendakinya. Klaim-klaim ini ternyata bisa dibantah.

Kenyataannya, warga yang menyampaikan informasi amat beragam dan tak lepas dari kepentingan yang merupakan bagian dari kepentingan dominan ataupun subordinat. Posisinya bisa jadi sebagai agen atau perpanjangan tangan, dibayar atau tidak dibayar, sadar atau tidak sadar. Ada banyak *buzzer*, orang yang dibayar untuk mempopulerkan isu di media sosial, beredar di media yang mengakomodir jurnalisme warga. Mereka leluasa masuk dengan isu-isu dan kepentingan tertentu tanpa harus melewati editorial yang ketat layaknya editorial media massa dominan pada umumnya. Isu yang berkembang bisa jadi hasil dari rekayasa kelompok kepentingan tertentu. Kalau pun kebijakan editorial yang ketat diberlakukan, dengan strategi tertentu informasi pesanan masih mungkin tampil secara tersamar.

Klaim lain yang harus dikoreksi adalah menganggap jurnalisme warga muncul karena

kegagalan media arus utama menyajikan informasi yang propasar sehingga tak ada ruang bagi informasi yang sifatnya lokal terjadi disekitar warga. Ruang bagi keberagaman informasi telah didominasi informasi yang menjual ataupun informasi yang disesuaikan dengan kepentingan media. Kenyataannya, media-media arus utama malah menjadikan ruang yang kosong itu dengan menghadirkan program jurnalisme warga. Mereka menyiapkan kanal khusus untuk itu, bahkan ada pula yang membuat bisnis secara terpisah, seperti *Kompasiana* yang tak lagi berada di bawah naungan *Kompas.com* sehingga harus mandiri dari sisi keuangan dan mendapatkan untung. Selain meraup untung, alasan mereka adalah jurnalisme warga membantu kerja jurnalisme profesional dalam peliputan yang tak mampu dilakukannya. Situasi ini mau tidak mau diterima karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat didukung bujuk rayu kepentingan-kepentingan besar di balik itu. Siapa saja bisa menyampaikan informasi melalui gawainya.

(Bowman, S. dan Wiilis 2003:9) menyebut jurnalisme warga sebagai jurnalisme partisipatoris, menitikberatkan pada kegiatan warga atau sekelompok warga (komunitas) yang bukan jurnalis profesional dalam mengumpulkan fakta atas sebuah peristiwa, menyusunnya, menulisnya, lalu melaporkannya atau menyampaikannya kepada khalayak yang dituju. Tujuannya adalah menyampaikan informasi yang independen (bebas dari kepentingan penguasa dan pemilik modal), dapat dipercaya, lebih beragam dan relevan yang semuanya dibutuhkan dalam demokrasi. Melalui jurnalisme warga, masyarakat berpartisipasi menyampaikan isu-isu yang tak mungkin diangkat oleh media besar pada umumnya, akhirnya bisa muncul. (McChesney 1998)

menyebutkan, ada kecenderungan ketika media telah berorientasi pada modal dan juga kekuasaan, maka pola pemberitaannya akan selalu disiapkan untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Berita yang dihadirkan adalah berita-berita yang propasar dan prokekuasaan. Implikasinya, warga kesulitan memperoleh informasi yang menurutnya penting dan menarik. Kesan elitis timbul karena hanya jurnalis profesional yang mendapat tempat memproduksi berita. Sementara warga hanya ditempatkan sebagai objek semata tanpa bisa berpartisipasi lebih jauh. Ini pula salah satu alasan bagi Bowman dan Willis menempatkan jurnalisme partisipatoris sebagai bentuk jurnalisme yang bisa mengatasi kelemahan informasi berita yang diproduksi media dominan.

Nyatanya, jurnalisme warga juga elitis, bahkan diskriminatif dan eksklusif. Mengapa? Jurnalisme warga hanya bisa diakses oleh warga dengan kualifikasi tertentu, misalnya memiliki perangkat teknologi tertentu yang harus dibeli dengan harga tertentu yang tak semua warga mampu melakukannya. Mereka yang terlibat harus paham pula bagaimana mengelola informasi dengan baik, sementara tidak semua warga mampu melakukannya. Lagipula, tak semua wilayah di Indonesia terpapar internet secara merata. Kota besar adalah lokasi yang paling terpapar jaringan internet, berbeda dengan pelosok. Mereka yang tinggal diperkotaan menjadi lebih gampang mengakses internet daripada di mereka yang tinggal di pelosok. Keterlibatan warga dalam memperoleh dan mengelola informasi tak bisa dilepaskan dari modal yang dimilikinya. Modal, merujuk (Pierre Bourdieu 1977), adalah basis kepunyaan seseorang yang menentukan posisinya dalam struktur sosial.

Ketika seseorang tak mampu secara ekonomi berlangganan internet, maka akan sulit baginya terlibat dalam praktik jurnalisme warga berbasis internet. Mungkin saja ada strategi-strategi alternatif yang dilakukan agar bisa mengakses internet dan terlibat dalam praktik jurnalisme warga. Namun, mereka yang punya modal kuat akan tetap diuntungkan.

Dalam skala penyebaran informasi yang lebih kecil saja, misalnya melalui papan pengumuman warga (tanpa menggunakan akses internet), wahana di mana praktik jurnalisme warga bisa dilakukan, bisa dianggap eksklusif dan bermasalah tatkala tidak semua warga bisa mengaksesnya. Pada papan informasi itu, tidak semua informasi bisa ditampilkan mewakili kepentingan warga karena luasnya yang terbatas. Faktor jauh-dekatnya tempat tinggal juga bisa berpengaruh. Mereka yang tinggal lebih dekat dari papan pengumuman akan lebih diuntungkan daripada mereka yang tinggal lebih jauh. Logika ini juga meruntuhkan anggapan bahwa jurnalisme warga adalah wahana ruang publik yang ideal bebas kepentingan dan inklusif. Habermas saja telah dikritik bahwa konsep ruang publiknya cacat (Fraser 2007) . Tapi, meskipun demikian, setidaknya ada nilai keberagaman informasi yang hadir dari praktik jurnalisme warga tersebut. Informasi menjadi lebih variatif, tak hanya diproduksi atau didominasi jurnalisme profesional saja.

Kesimpulan: Apa Selanjutnya?

Jurnalisme warga adalah praktik yang penuh dinamika dan tak lepas dari banyak kepentingan. Meskipun keberadaannya dirangkul oleh jurnalisme dominan, pada kenyataannya jurnalisme warga adalah *liyan* bagi jurnalisme dominan itu sendiri. Jurnalisme warga tidak sepenuhnya demokratis, melainkan praktik yang timpang

dan diskriminatif. Agar riset-riset jurnalisme warga lebih kritis dan mendalam, saya juga menyarankan cara pandang *cultural studies* atau kajian budaya bisa digunakan untuk menyelami topik-topik jurnalisme warga. Sehingga, tak hanya bicara pengelolaan (produksi) semata, tapi juga bisa menelusuri soal teks, konsumsi, representasi, regulasi, dan identitas. Jangan luput pula menelusuri kepentingan ideologi dan ekonomi-politik di balik praktik-praktik tersebut. David Morley dan Kuan Hsing Chen (Ida 2014) mengatakan bahwa tradisi kajian budaya adalah kajian yang cenderung kritis dan *postmodern*. Sehingga, untuk mendalaminya, peneliti sebaiknya mulai memahami konsep-konsep dasar ataupun tradisi keilmuan yang mendukungnya, seperti *postmodern*, *post-structuralism*, marxisme, neo-marxisme, strukturalisme, dan sebagainya. Kajian budaya memungkinkan menggunakan beragam metode dalam melihat fenomena, seperti analisis wacana terhadap teks, semiotika, maupun etnografi. Hanya saja, kajian budaya menghindari klaim objektivitas dan generalisasi, sebaliknya memberikan tempat bagi subjektivitas.

Jadi, merujuk pada (Hall 1972), yang dilakukan oleh kajian budaya adalah berusaha mencari tahu siapa yang mengonstruksi realitas, di mana realitas itu dicipta, seperti apa konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melatarinya, melalui apa disebarluaskan, siapa yang berkepentingan di balik upaya penyebarluasan itu, dan bagaimana masyarakat memaknainya. Kira-kira jika hendak mendalami jurnalisme warga melalui kajian budaya, maka semua hal ini harus dipelajari dengan baik. Saya tidak tidak bermaksud mengatakan bahwa kajian budaya adalah yang paling baik dibandingkan tradisi keilmuan yang lain. Karena sikap semacam itu adalah sikap esensial yang amat dihindari kajian

budaya. Saya hanya menawarkan bahwa ada cara yang bisa membuat kajian jurnalisme warga menjadi lebih menarik dan bervariasi, yakni menggunakan pendekatan kajian budaya. Boleh diterima, boleh juga tidak. Hingga kini pun saya masih berjibaku menyelami kajian budaya yang ternyata sangat luas itu. Menarik, sekaligus menantang.

Pernyataan

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, Jakarta. Artikel ini merupakan bagian kecil dari riset disertasi penulis yang didanai oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi RI melalui skema Penelitian Disertasi Doktor 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamiyah, Syifa Syarifah. 2015. "Peluang Dan Tantangan Jurnalisme Warga Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 7 (2), Hal. 27-38. Dilihat Pada 5 April 2017 dari: [http://elprints.upnjatim.ac.id/7020/1/4.Jurnal_Syifa_Ikom_Okt_15_\(1\).pdf](http://elprints.upnjatim.ac.id/7020/1/4.Jurnal_Syifa_Ikom_Okt_15_(1).pdf).
- Anindita, Mirza Ayu. 2014. "Peran Citizen Journalism Dalam Menyajikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Massa (Studi Kasus Net Citizen Journalist). (Tugas Akhir SI). Fisip Universitas Indonesia."
- Barker, Chris. 2015. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Piere. 1984. *Distinction*.

- Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bowman, S. dan Wilis, C. 2003. *We Media: How Audiences Are Ahaping The Future of News and Information*. The Media Center at The American Press Institute.
- Darmanto, A. 2007. "Aplikasi Nilai-Nilai Jurnalisme Warga Pada Radio Komunitas." *Jurnal Komunikasi*. 1 (2), Hal. 121-132.
- Eddyono, Aryo Subarkah. 2012. "Media Komunitas Dan Jurnalisme Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal, Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. Univeritas Soedirman- Purwokerto, September 2012, Hal. 89-113. Dilihat Pada 28 Desember 2016 Dari:" http://komunikasi.unsoed.ac.id/site/default/files/07.Aryo%2520Subarkah%2520-%25univ%25Bakrie_0.pdf.
- Fitri. 2017. "Etika Komunikasi Citizen Journalist Di Media Internet Perspektif Islam (Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2016 Pada Kompasiana." *Jurnal Ilmu Dakwah*. 36 (2), Hal. 243-269. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1750>.
- Fraser, Nancy. 2007. "Transnationalizing the Public Sphere, On the Legitimacy and Effendy of Public Opinion in a Post-Westphalian Word." *Jurnal Theory, Culture & Society*: 24 (4).
- Habibi, Zaki. 2007. "Citizen Journal Journalism: Ketika Berita Tak Hanya Memiliki Satu Muka." *JuRNAL Komunikasi*. 1 (2), 110-20.
- Hall, Stuart. 1972. *Culture, Media, and the Ideological Effect*. Dalam Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., Wilis, P. (Ed). *Culture, Media, Language: Working Papers in Culture Studies 1972-79*. London: Hutchinson in association with the CCCS.
- . 2013. *Introduction*. Dalam Hall, S., Evans, J., Dan Nixon. S. (Ed). *Representation*. London: The Open University and Sage Publications.
- Handayani, Dian. n.d. "Peran Jurnalisme Warga (Citizen Journalist) Berbasis Santri Sebagai Penyimbang Komunikasi Keagamaan Lokal Kediri. *Mediakita*. 1 (2), Hal. 141-155."
- Harahap, Barkah Hadamean. 2015. "Kaidah Jurnalisme Warga. *Hikmh*. 2 (1), Hal. 136-150."
- Herman, Edward S., & Chomsky, Noam. 1988. *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Media Dan Kajian Budya*. Jakarta: Kencana.
- "Jadilah Mata-Mata Informasi, (N.d). *Pasangmata.detik.com*. Dilihat Pada 23 Desember 2016 Dari:<https://pasangmata.detik.com/page/about>." n.d.
- Jati, P. Imam Pratowo, dan Sulthan, Muhammad. 2007. "Jurnalisme Warga Sebagai Katalisator Komunikasi Poitik Yang Berimbang." *Acta diurna*. 9 (2), Hal. 49-60.
- ketentuan konten, n.d). *Indonesiana.Tempo.co*. n.d. "Dilihat Pda 23 Desember 2016 Dari:https://indonesiana.tempo.co/kanal/ketentuan_konten/."
- Kurniawan, Moch. Nunung. 2007. "Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya." *Jurnal Makara* 11 (2), Hal .71-78.
- Lasica, D. (2003, 7 Agustus). n.d. "What I The Participatory Journalism?" *Online Journaism Review*. Dilihat Pada 14

- Maret 2017
dari: <http://www.ojr.org/ojr/workplace/1060217106.php>.
- Lindawati, Lisa. 2012. "Kecenderungan Konten Berita Jurnalisme Warga Dalam Portal Desa Jejaring 'Gerakan Desa Membangun' tahun 2011-2013." *Jurnal IPTEK-KOM*, 16 (2), Hal 133-150.
- Liputan6. 2013, 2 April. Mulailah Menjadi Pewarta Berita di Citizen6. <http://citizen6.liputan6.com/read/550790/mulailah-menjadi-pewarta-berita-di-citizen6>. n.d. "Dilihat Pada 21 Desember 2016 Dari:"
- McChesney, Robert W. 1998. *Konglomerasi Media Massa Dan Ancaman Terhadap Demokrasi*. Jakarta: AJI Jakarta.
- Nasmudin, Acep. n.d. "Net CJ Tembus 90.000 Member. [wartakota.tribunnews.com/http://wartakota.tribunnews.com/2016/02/26/net-Cj-Tembus-90000-Member](http://wartakota.tribunnews.com/2016/02/26/net-Cj-Tembus-90000-Member)." Dilihat pada 5 Desember 2016 dari:
- Nasrullah, Rulli. 2012. "Komodifikasi Warga Dalam Ruang Citizen Journalism." *Jurnal Kawistara*, 2 (105).
- NET, CJ Tentang Warga jadi jurnalis, Dapat Honor, Loh. (2016, 25 Februari). [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com/read/2016/02/25/1925/net-cj-tentang-warga-jad-jurnalis-dapat-honor-loh/2). Dilihat pada 5 Desember 2016 dari: <http://www.jawapos.com/read/2016/02/25/1925/net-cj-tentang-warga-jad-jurnalis-dapat-honor-loh/2>. n.d. "N."
- Nielsen. 2016. "Nielsen Radio Audience Measurement. www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/RADIO-MASIH-MEMILIKI-TEMPAT-DI-HATI-PENDENGARNYA.html." Dilihat pada 9 Mei 2017 dari:
- Ningsih, Ida Nuraini. 2015. "Proximity: Kedekatan Yang Diusung Citizen Journalism (Studi Kasus: Persepsi Pelajar Dan Alumni Pelajar Indonesia Yang Melakukan Studi Di Luar Negeri)." *Ultima Comm*. 71 (1), Hal. 83-95.
- Nuraryo, Imam. Maliki, Diah Nurul. dan Maesyaro, Siti. 2015. "Jurnalisme Warga: Menjembatani Penyaluran Kreativitas Dan Akses Reportase Media." *Jurna Ilmu Komunikasi*, 12 (1), Hal. 35-54.
- Outing, Steve. n.d. "The 11 Layers of Citizen Journalism. [https://www.poynter.org](https://www.poynter.org/Dilihat-Pada-14-Maret-2017-dari:/2005/the-11-Layers-of-citizen-journalism/69328/). Dilihat Pada 14 Maret 2017 dari: /2005/the-11-Layers-of-citizen-journalism/69328/."
- Saukko, P. 2003. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*. London: Sage Publication.
- Sukartik, Dewi. 2016. "Peran Jurnalisme Warga Dalam Mengkoordinir Aspirasi Masyarakat." *Jurnal Risalah*, 27 (1), Hal. 10-16.
- Wedhaswary, Inggried Dwi. 2009. "Perkembangan Jurnalisme Warga Di Indonesia (Studi Kasus Pada Metro TV, Radio Elshinta, www.kompas.com Dan www.panyingkul.com. (Tesis S2). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia."
- Yonita, Desi dan Lesmana, Fani. 2014. "Akurasi Dalam Jurnalisme Warga Pada Radio Suara." *Jurnal Scriptura*, 4 (2), Hal. 47-53.